

**PROBLEM DAN SOLUSI PENERAPAN PENDEKATAN PROSES  
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS ARTIKEL ILMIAH SECARA  
DARING DI ERA DISRUPTIF BAGI MAHASISWA UNIVERSITAS  
SEBELAS MARET**

Sugit Zulianto<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sebelas Maret (UNS)

sugit\_zulian@yahoo.com

**Abstrak**

Menulis artikel ilmiah (MAI) merupakan keterampilan berbahasa Indonesia yang penting bagi mahasiswa. Penguasaannya dapat dilakukan melalui pembelajaran berpendekatan proses. Pada era disruptif, problem penerapan pendekatan proses dalam pembelajaran MAI memerlukan alternatif solusi secara mandiri yang tepat dan bertahap. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan problem dan alternatif solusi pembelajaran MAI berpendekatan proses yang dialami oleh mahasiswa UNS. Untuk itu, metode penelitian berpendekatan kualitatif diterapkan dengan metode survei. Melalui angket terbuka dan studi dokumentasi, data verbal dikumpulkan. Setelah dilakukan analisis secara deskriptif kualitatif ditemukan bukti bahwa mahasiswa menghadapi problem, yakni (1) mengalami kebingungan memilih kata yang tepat (VP-10); (2) memiliki referensi “sedikit’ (terbatas)’ (VP-12); dan (3) mengalami kesulitan mencari ide yang akan ditulis (VP-5). Berkenaan dengan itu, alternatif solusinya, yakni (1) membaca referensi yang relevan (SVP-13); (2) mencari referensi artikel dalam jurnal (SVP-3); dan (3) mencari suasana hati yang bagus untuk menulis (SVP-5). Berkenaan dengan temuan itu, praktik membaca artikel ilmiah dari jurnal yang benar/resmi secara intensif perlu dilakukan. Dengan begitu, pengayaan kosakata ilmiah, sekaligus penemuan ide baru yang inspiratif dapat dikembangkan. Dengan demikian, problem MAI menggunakan ragam bahasa Indonesia ilmiah bagi mahasiswa UNS dapat ditindaklanjuti dengan alternatif solusi, yakni menerapkan pendekatan proses dalam praktik MAI secara cermat.

**Kata kunci:** Pendekatan Proses, Pembelajaran Menulis, Artikel Ilmiah

**Abstract**

Writing scientific articles (MAI) is an important Indonesian language skill for students. Mastery can be done through learning with a process approach. In the disruptive era, the problem of applying the process approach in MAI learning requires an appropriate and gradual alternative solution independently. This study aims to describe the problems and alternative solutions for MAI learning with a process approach experienced by UNS students. For this reason, the research method with a qualitative approach is applied by the survey method. Through open questionnaires and documentation studies, verbal data were collected. After conducting a qualitative descriptive analysis, it was found evidence that students faced problems, namely (1) experiencing confusion in choosing the right words (VP-10); (2) has a “few” (limited)” reference (VP-12); and (3) having difficulty

finding ideas to write about (VP-5). In this regard, the alternative solutions are (1) reading the relevant references (SVP-13); (2) look for article references in journals (SVP-3); and (3) finding a good mood for writing (SVP-5). With regard to these findings, the practice of reading scientific articles from the right/official journals intensively needs to be done. That way, the enrichment of scientific vocabulary, as well as the discovery of new inspirational ideas can be developed. Thus, the problem of MAI using a variety of scientific Indonesian languages for UNS students can be followed up with alternative solutions, namely applying a process approach in MAI practice carefully.

**Keywords:** Process Approach, Learning to Write, Scientific Articles

## **PENDAHULUAN**

Munculnya era disruptif tidak perlu disesali, apalagi berkenaan dengan pembelajaran keterampilan menulis ilmiah yang dapat berdampak langsung terhadap pemberdayaan olah rasio dan/atau olah rasa dalam diri seseorang. Sebaliknya, eksistensinya perlu disadari, bahkan disyukuri sebagai masa yang dapat memicu kemandirian kreatif-adaptif seseorang saat mengungkapkan hasil pemikiran dan/atau perasaannya kepada mitra sosial tentang beragam bidang kehidupan sehari-hari. Bagi mahasiswa, bidang kehidupan yang dihadapi lazim berkenaan dengan program studi yang dipilih dan ditekuni masing-masing. Pada konteks bidang keilmuan itu, substansi tulisan memang berbeda. Akan tetapi, ragam bahasa Indonesia yang dipergunakan oleh mahasiswa, sama, yakni lazim berupa ragam bahasa Indonesia ilmiah untuk penulisan ilmiah, misalnya MAI, bukan ragam bahasa Indonesia populer. Ini berarti bahwa perencanaan dan pengembangan keterampilan menulis ilmiah pun lazim bertolak dari modal intelektual yang sama, yakni ragam bahasa Indonesia ilmiah, bukan ragam lainnya, misalnya ragam jurnalistik atau ragam sastra.

Sebagai aktualisasi inteligensi verbal, tulisan ilmiah lazim dihasilkan melalui pendekatan proses mental berkelanjutan, yakni peserta didik memikirkan ide tulisan, merencanakan kerangka tulisan, mengembangkan gagasan dalam tulisan, serta memublikasikan tulisan untuk mendapatkan respon dari relasi sosial. Respon dimaksud berupa kritikan dari teman/guru/dosen atau saran dari keluarga/pendidik/pembimbing. Bila kritik dan saran itu muncul, peserta didik lazim berinstrospeksi untuk mencermati gagasan dan bahasa dalam tulisan agar dapat direvisi sesuai dengan masukan yang diterimanya. Meskipun peluang itu terbuka, seorang peserta didik lazim pula memiliki kemandirian berkreasi dan beradaptasi sesuai dengan masalah yang dihadapinya masing-masing. Dengan kata lain, ada problem penulisan yang dialami, serta ada alternatif solusi yang ditempuhnya secara kreatif-mandiri dengan hasil yang beragam pula. Itu berarti bahwa setiap peserta didik memiliki kebebasan menemukan solusi atas problem penulisan ilmiah yang dilakukannya.

Benar bahwa peserta didik memiliki kemerdekaan berpikir, termasuk kebebasan berkarya tulis ilmiah. Itu makin wajar terjadi pada era sekarang. Akan tetapi, pembelajaran berbahasa Indonesia, khususnya pembelajaran ragam bahasa Indonesia ilmiah perlu ditelaah untuk melacak dan memahami kompleksitas apa saja, serta bagaimana solusi yang ditempuh oleh peserta didik. Mereka perlu dimotivasi agar senantiasa percaya diri untuk berpikir dan berbahasa ilmiah. Hal

ini perlu dilakukan bukan bermaksud mencampuri kebebasan berpikir dan berkarya peserta didik terlalu dalam. Sebaliknya, dinamika pemikiran peserta didik yang terungkap melalui artikel ilmiah justru perlu dipedulikan agar dapat terhindar dari kemungkinan sesat isi argumentasi dan nalar kritisnya. Alasan lugasnya, peserta didik memang memerlukan mitrakomunikasi untuk berkomunikasi tentang kesulitan yang dihadapinya. Alasan logisnya, melalui tenaga kependidikan, pendidikan tinggi perlu mewaspadaikan dinamika penalaran peserta didik, terutama pada era dilematika-disruptif yang fluktuatif dewasa ini.

Ada dua permasalahan penting yang perlu diteliti, yakni (1) bagaimana problem penulisan artikel ilmiah melalui pendekatan proses dan (2) bagaimana solusi problem penulisan artikel ilmiah yang dialami oleh mahasiswa Universitas Sebelas Maret pada era disruptif? Bertolak dari rumusan masalah itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan problem penulisan artikel ilmiah melalui pendekatan proses dan (2) mendeskripsikan solusi problem penulisan artikel ilmiah yang dialami oleh mahasiswa Universitas Sebelas Maret pada era disruptif. Sejalan dengan pemikiran itu, ada dua manfaat yang diperoleh, yakni (1) varian problem MAI yang dialami oleh peserta didik dapat dipahami secara komprehensif oleh pendidik untuk dijadikan dasar bertimbang dalam perumusan alternatif pemikiran pembinaan dan pelatihan dalam pembelajaran MAI. Selain itu, (2) varian alternatif solusi yang dipilih dan diterapkan oleh peserta didik dapat dipergunakan sebagai dasar memberikan arahan yang efektif dan efisien, terutama tentang pemilihan strategi penyelesaian atas varian problem yang dialaminya.

## **KAJIAN TEORI**

### **Pendekatan Proses**

Menulis merupakan proses berkomunikasi yang diawali oleh komunikasi melalui aktivitas memikirkan gagasan, merencanakan tulisan, dan aktivitas menulis yang ditindaklanjuti dengan praktik memublikasikan tulisan sesuai dengan tujuan komunikasi yang diinginkan penulis. Ada tahapan yang harus dilalui sebagai suatu proses (Nurhadi, 1917:88). Jika ditelusuri, tahapannya memang relatif melelahkan karena bermula dari pencarian ide (pramenulis), penulisan (saat menulis), dan revisi (pascamenulis) hingga publikasinya (Turkenik, 1999:51). Bertolak dari pemikiran itu dapat dipahami bahwa menulis lazimnya tidak serta merta atau selangkah dua langkah selesai, apalagi menulis ilmiah. Agar dapat diwujudkan isi tulisan ilmiah yang transparan (mudah dipahami pembaca), lugas (satu pesan terang), logis (makna rasional di akal), baku (bahasa berkaidah baku), dan sistematis (tersusun secara runtun), persiapan yang dilakukan harus benar-benar cermat. Sebagai contoh, pilih ide yang tepat setelah curah pendapat dilakukan sesuai dengan fokus peminatan (Creme dan Lea, 2008:30). Bila ada kekhilafan dan kesalahan pun harus diantisipasi agar itu tidak terjadi karena berkenaan dengan kebenaran disiplin ilmu. Bila ada problem dalam MAI, sudah tentu, masalah penulisan perlu segera dipahami untuk dicarikan solusi yang tepat guna. Begitu praktiknya, problem penulisan dalam penerapan pendekatan proses perlu segera diatasi dengan menerapkan solusi yang cermat sedini mungkin agar dapat dihasilkan tulisan yang komunikatif.

### **Pembelajaran Menulis**

Berbahasa merupakan keterampilan yang dapat diajarkan dan dilatihkan. Dalam hal pembelajaran, perubahan dari tidak tahu menjadi tahu; dari tidak terampil menjadi terampil berarti telah berlangsung proses belajar dalam diri seseorang (Al-Tabany, 2017:12). Tergantung pada tujuan yang akan dicapai, misalnya ingin menguasai pengetahuan tentang bahasa, tentu lebih mengarah pada pentingnya aktivitas pengajaran. Akan tetapi, ada juga tujuan ingin memiliki keterampilan menulis, apalagi MAI, tentu cenderung memerlukan pelatihan intensif. Pada praktiknya, peserta didik terposisikan sebagai subjek yang aktif, tidak hanya mencari ide yang akan ditulis, tetapi justru sebagai aktor yang beraksi nyata, tulis-menulis, mulai perencanaan, penulisan, bahkan publikasinya secara bebas dan mandiri (Rohmah, 2009:11). Pada konteks uraian itu, pembelajaran menulis dapat dioptimalkan untuk melejitkan kompetensi peserta didik dalam mengungkapkan pikiran dan/atau perasaannya tentang suatu keilmuan yang terorganisasi/terstruktur secara sistematis (Boardman, 2008:11). Dengan begitu, pembelajaran menulis menuntut keterlibatan intensif antarpihak, baik dari unsur pendidik yang mahir bertindak sebagai pelatih menulis maupun unsur pendidik yang berkompeten dalam mengarahkan peserta didik dalam menuangkan gagasan ilmiahnya. Jika praktik berlatih menulis tidak berlangsung nyata, pembelajaran menulis tergeser fokus capaiannya, yakni bukan untuk mencapai keterampilan mengungkapkan gagasan ilmiah melalui tulisan, tetapi untuk menguasai kemampuan berbahasa yang hanya baik dan benar melalui pemahaman tentang konsep menulis. Jadi, bila praktik menulis terjadi pada diri peserta didik, proses itu menandakan bahwa pembelajaran menulis benar-benar bermakna dan bermanfaat karena dialaminya secara langsung dan nyata.

### **Artikel Ilmiah**

Artikel ilmiah merupakan bentuk tulisan yang lazim berisi keilmuan tertentu. Dengan gaya selingkung tertentu yang disepakati, artikel ilmiah lazim disusun bersistematiskan *judul, identitas, abstrak, kata kunci, pendahuluan, pembahasan, dan penutup*, serta *daftar pustaka* (Gusli, 2013:186). Substansi yang terkandung dalam setiap komponen itu tentu sudah memiliki konvensi tertentu, tidak dapat dicampur aduk dengan komponen dan struktur jenis tulisan yang lain. Berkenaan dengan itu, ada kekhasan kata *ilmiah* yang melekat pada kata *artikel*. Dalam hal ini, artikel ilmiah lazim berisi ilmu yang menjadi fokus pembahasan secara komprehensif dan tuntas (Wibowo, 2011:106-107). Ini berarti bahwa judul lazim mencerminkan isi artikel ilmiah; abstrak lazim menjadi inti sari tulisan secara utuh; pendahuluan menggambarkan aktual tidaknya latar belakang permasalahan; rumusan masalah menunjukkan pertanyaan yang sepatutnya dijawab; pembahasan lazim berisi uraian faktual bertolak dari dasar ilmu/teori yang dijadikan sebagai dasar rujukan; simpulan lazim mencerminkan sudut pandang penulis tentang fokus permasalahan berbasis data yang dipaparkan secara objektif. Begitu pula, saran. Adanya lazim menjadi alternatif solusi lugas-logis atas simpulan yang dirumuskan. Untuk itu, multireferensi harus dicantumkan secara lengkap dan utuh karena termasuk indikator kualitas artikel (Santoso, 2014:97). Meskipun demikian, ada unsur gaya selingkung yang mungkin belum tercakup pada kriteria itu karena masih ada fleksibilitas, misal jenis huruf dan panjang pendeknya halaman.

## METODE

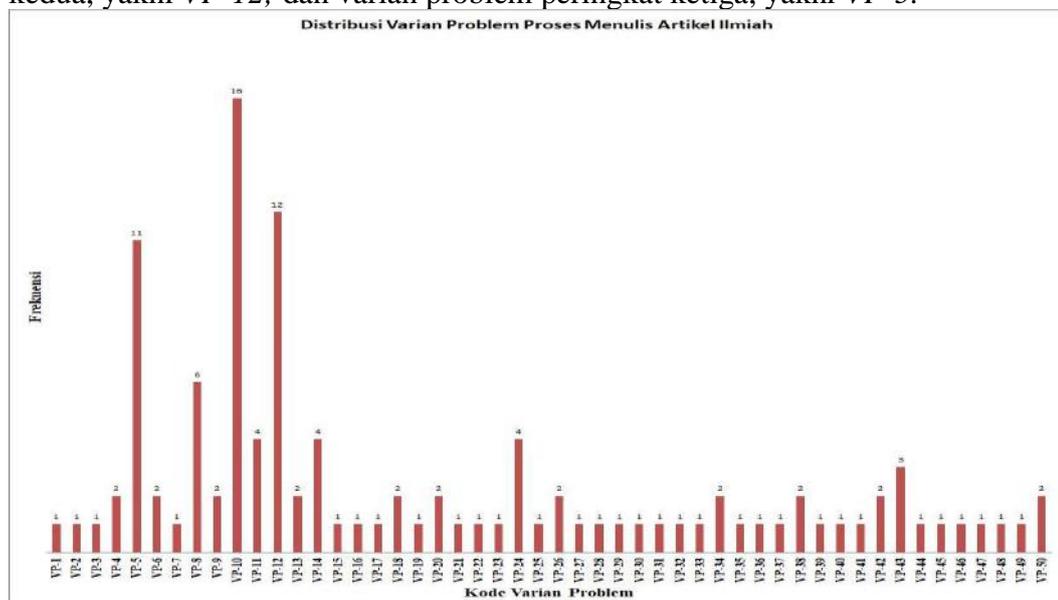
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode survei. Subjek penelitian, yakni mahasiswa Universitas Sebelas Maret dari beragam program studi angkatan 2019 dan 2020. Dengan angket terbuka, kepada para mahasiswa disampaikan pertanyaan-pertanyaan tentang aktivitasnya ketika belajar/berkuliah bahasa Indonesia, terutama saat berproses menghasilkan artikel ilmiah yang akan digunakan untuk memenuhi tugas perkuliahan. Tanpa menyasar program studi tertentu (rincian daftar asal program studi mahasiswa sengaja tidak diungkapkan dalam artikel ini), angket yang disebarluaskan menggunakan program *google-drive* mendapatkan respon dari 46 mahasiswa. Keterbatasan itu patut dimaklumi karena angket disebarluaskan dengan tujuan dan dalam waktu yang relatif terbatas. Data verbal sebagai wujud respon mereka secara “merdeka”, selanjutnya dianalisis secara deskriptif-kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut dipaparkan hasil penelitian yang berkenaan dengan (1) problem penulisan artikel ilmiah melalui pendekatan proses dan (2) solusi problem penulisan artikel ilmiah yang dialami oleh mahasiswa Universitas Sebelas Maret pada era disruptif. Secara sistematis, struktur paparan ini terdiri atas pengantar, grafik, dan penjelasan. Uraian disajikan dengan dasar-dasar teoretis yang dipergunakan sebagai pijakan menelaah temuan-temuan penelitian. Sementara itu, data otentik tentang kedua pokok paparan dicantumkan dalam lampiran.

### Problem Proses MAI

Berkenaan dengan substansi pada *Grafik 1.*, idealnya, seluruh data dideskripsikan atau dinarasikan dan dijelaskan secara eksplanatif. Akan tetapi, keterbatasan ruang menjadikan deskripsi dan narasi yang dicantumkan, hanya khusus tentang tiga varian problem, dari peringkat kesatu, yakni *VP-10*; varian problem peringkat kedua, yakni *VP-12*; dan varian problem peringkat ketiga, yakni *VP-5*.

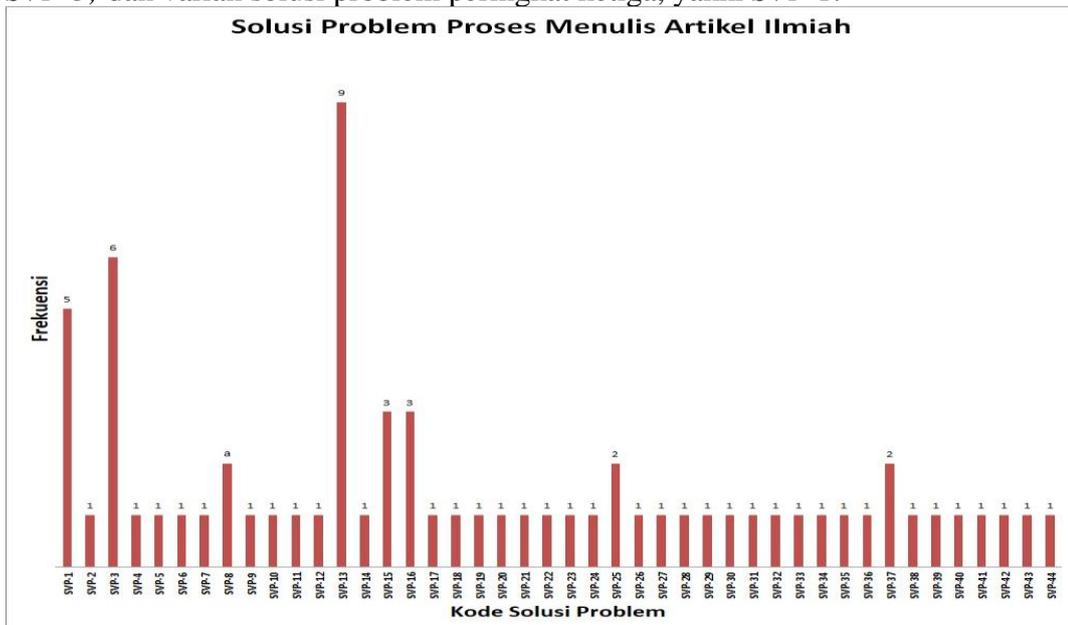


**Grafik 1.**  
**Distribusi Varian Problem Proses MAI**

Fenomena “mengalami kebingungan memilih kata yang tepat” (VP-10) dalam menulis memang wajar terjadi. Itu dipicu oleh keterbatasan kandungan kosakata dalam bidang tertentu, sesuai dengan program keilmuan yang dipilih dan ditekuni oleh seseorang peserta didik. Pada konteks keterbatasan itu, tidak benar bila dikatakan bahwa seorang telah kehabisan kata-kata atau buntu sehingga nyaris tidak ada kata yang dapat dituangkan dalam tulisan. Hal yang sebenarnya terjadi, yakni seseorang telah mengosongkan otak karena tidak ada kemauan untuk mengisinya secara tekun. Untuk itu, jalan yang dapat ditempuh, yakni melibatkan otak dalam interaksi keilmuan dengan berbagai cara, misal mendengarkan ahli berbicara tentang keilmuan tertentu; menyampaikan butir keilmuan yang tersimpat dalam memori meskipun masih terbatas; membaca multireferensi yang sengaja dicari dan disediakan; apalagi menuliskannya dalam beragam bentuk, termasuk MAI. Khusus tentang kasus ini, problem “memiliki referensi ‘sedikit’ (terbatas)” (VP-12) perlu diwaspadai. Bila diteruskan, seseorang sebenarnya telah sengaja membiarkan gudang ilmunya kering/kosong. Retorisnya, dengan apa otak akan diisinya bila bacaan ilmiah terbatas. Sebagai dampak nyata, keterbatasan referensi menjadikan malas membaca. Akibatnya, ide aktual pun sulit dilahirkan. Ke mana mencari ide yang akan dituliskan bila tidak ada upaya menumbuhkembangkannya. Sebab itu, hindari terjadinya problem kesulitan mencari ide yang ditulis (VP-5).

**Solusi Problem Proses MAI**

Berdasarkan *Grafik 2.*, idealnya, seluruh data dideskripsikan atau dinarasikan dan dijelaskan secara eksplanatif. Akan tetapi, keterbatasan ruang menjadikan deskripsi dan narasi yang dicantumkan, khusus tentang tiga solusi problem MAI, dari peringkat kesatu, yakni *SVP-13*; varian solusi problem peringkat kedua, yakni *SVP-3*; dan varian solusi problem peringkat ketiga, yakni *SVP-1*.



**Grafik 2.**  
**Solusi Problem MAI**

Seperti terungkap sebelumnya bahwa solusi “membaca referensi yang relevan (SVP-13) penting dilakukan oleh para ilmuwan “muda”. Itu tidak berarti bahwa para ilmuwan, sebutlah senior, tidak membaca. Sebaliknya, bagi ilmuwan sejati, perjuangan membaca tidak pernah dapat ditunda. Namun, tidak semua bacaan perlu dibaca karena ada juga bacaan yang menyesatkan. Untuk itu, ilmuwan perlu mencari referensi artikel dalam jurnal (SVP-3). Alasannya, artikel ilmiah yang telah dipublikasikan oleh para ilmuwan dalam berbagai jurnal cenderung berisi hasil pemikiran mutakhir tentang permasalahan hidup dan kehidupan yang mutakhir. Dengan membacanya, seseorang ilmuwan dapat berada pada posisi yang relatif sejajar dengan perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni yang terus berubah, bertambah, dan berkembang semakin dahsyat. Akan tetapi, pekerjaan membaca memang melelahkan fisik, bahkan tidak jarang juga membebani pikiran dan perasaan seseorang. Jika membaca sesuatu yang kompleks, seseorang dapat mengalami kejenuhan, bahkan keputusasaan. Meskipun begitu, ada saran penting, yakni lakukanlah praktik “mencari suasana hati yang bagus (SVP-5) bila membaca agar segenap pesan dapat tersimpan secara mendalam.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian dan pemikiran tersebut dapat disimpulkan bahwa MAI tidak dapat dipisahkan dari (1) problem, baik dalam persiapan, penulisan, maupun pemuublikasiannya. Untuk itu, (2) solusi yang diperlukan sepatutnya tidak ditunda-tunda. Pada kondisi kesulitan secara psikis maupun kelelahan secara fisik, seseorang yang ingin dan akan menyelesaikan praktik MAI perlu memahami bahwa pekerjaan menulis dapat diselesaikan dengan cermat melalui proses secara bertahap. Asal rajin membaca, akal seseorang dapat melahirkan karya. Selamat membaca.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2017. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana.
- Boardman, Cynthia A. 2008. *Writing to Communicate: Paragraphs*. New York: Pearson Education.
- Cremer, Phyllis dan Lea, Mary R. 2008. *Panduan Menulis untuk Mahasiswa dan Pelajar*. Terjemahan oleh Raphaella Diah Imaningrum. Edisi Kedua. Jakarta: PT Indeks.
- Gusli, Sikstus. 2013. *Penulisan dan Publikasi Ilmiah Bidang Agro-Sains: Tesis, Disertasi dan Artikel*. Makassar: Identitas Universitas Hasanuddin.
- Nurhadi. 2014. *Handbook of Writing: Panduan Lengkap*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rohmah, Galuh Nur. 2009. *How to Write, Autonomously Practical and Simple Guide to Improve the Students Writing Skill*. Malang: UIN Malang Press.
- Santoso, Urip. 2014. *Kiat Menulis Artikel Ilmiah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Turkenik, Carole. 1999. *Choices Writing Projects for Students of ESL*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wibowo, Wahyu. 2011. *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.